

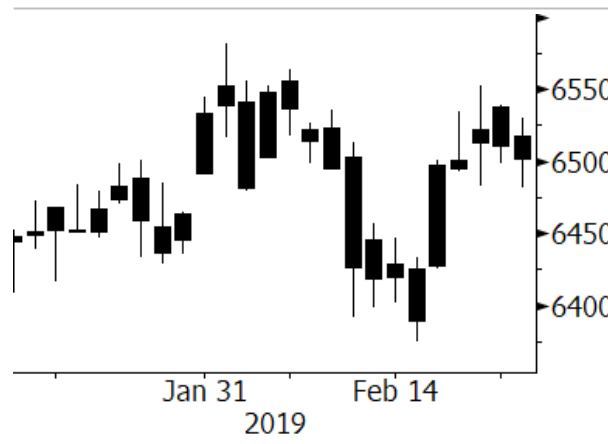
Weekly Brief (February 25 – March 01)

Ringkasan:

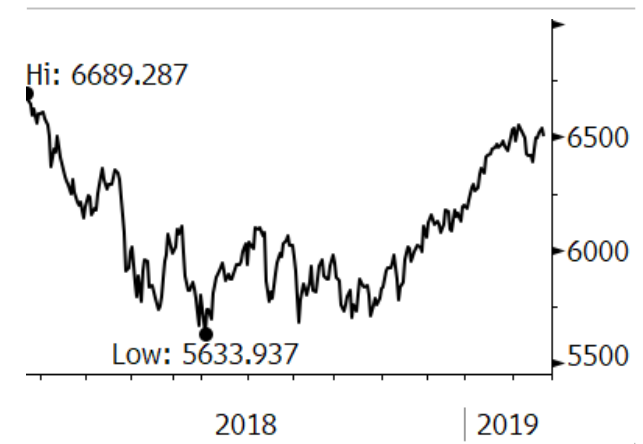
Pekan lalu, IHSG naik 1,8% meskipun investor asing mencatatkan net sell Rp79 miliar. Hal ini disebabkan oleh investor asing tetap melakukan net buy untuk sektor perbankan dan infrastruktur (berkontribusi 40% terhadap IHSG) dan net sell yang dilakukan terutama terjadi pada sektor industri dasar terutama emiten pakan ternak (berkontribusi 2% terhadap IHSG). Keyakinan investor asing tetap net buy pada sektor utama di IHSG menjadi sentimen positif bagi Bank Indonesia yang tetap mempertahankan suku bunga acuan pada 6,0%.

Pada pekan ini Badan Pusat Statistik (BPS) akan merilis data inflasi untuk bulan Februari. Inflasi Indonesia diperkirakan masih akan stabil yang disebabkan oleh stabilnya harga bahan makanan yang menjadi komponen dalam inflasi volatil. Namun kami melihat inflasi inti mengalami kenaikan. Inflasi pakaian menjadi faktor tersebut. Oleh sebab itu kami merekomendasikan saham Ramayana Lestari Sentosa (RALS) sebagai emiten yang akan menikmati perbaikan daya beli masyarakat menengah-bawah. Bank Indonesia juga akan merilis data Money Supply (M2) pekan depan. Dari data historis kami melihat bahkan kredit perbankan ke sektor konstruksi selalu mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan total pertumbuhan kredit di Indonesia. Oleh sebab itu, kami merekomendasikan saham Bank Negara Indonesia (BBNI) sebagai perbankan yang memiliki portofolio kredit di sektor konstruksi terbesar.

JCI - one month



JCI - one year



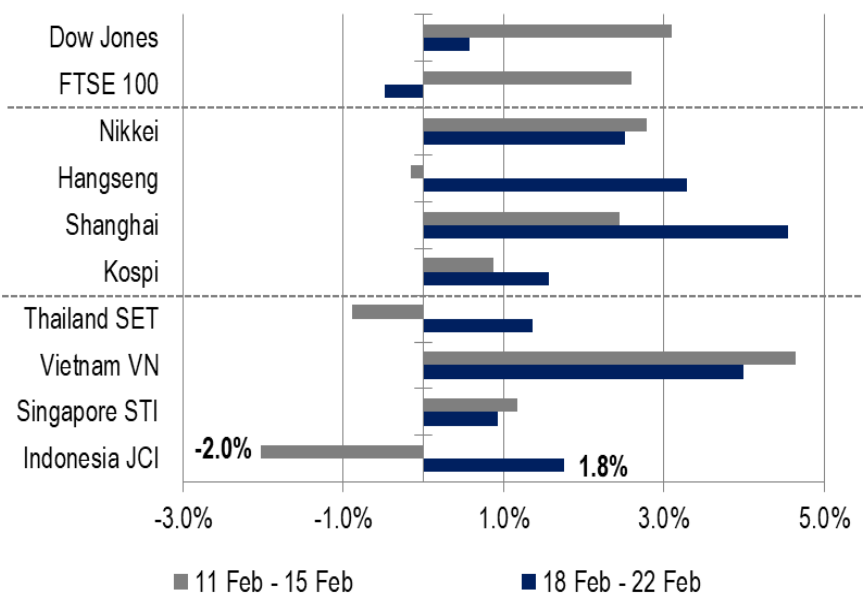
Last Week's Movement

- Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) : 6,501.37 (+1.8%)
- Investor Asing : *net sell* sebesar Rp 79 miliar (vs. *net sell* pekan sebelumnya sebesar Rp3,3 triliun)
- USDIDR : 14,058 (-0.68%)
- Yield obligasi pemerintah dengan tenor 10 tahun : 7.94% (-10.4 bps)

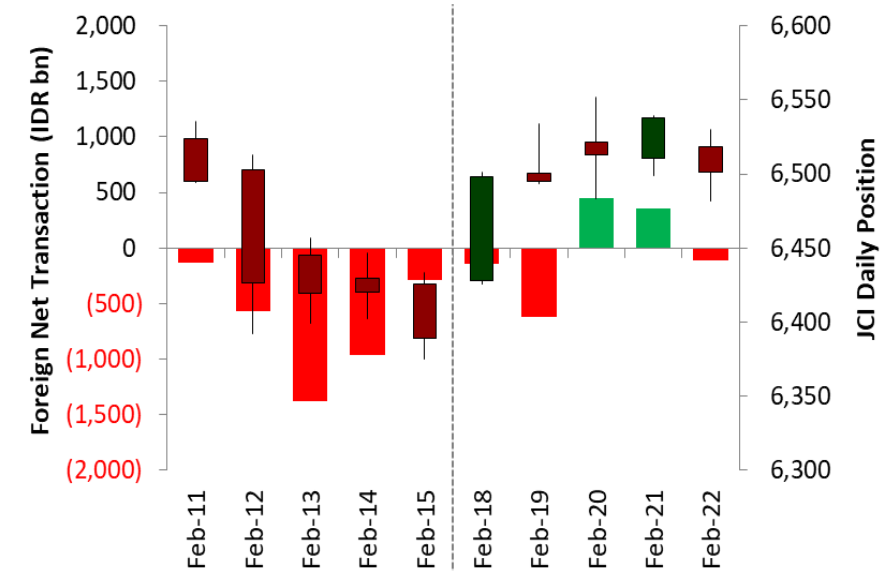
IHSG rebound 1,8% Pekan Lalu

Investor asing terlihat cukup puas dengan kebijakan Bank Indonesia yang tetap mempertahankan suku bunga acuan (7DRR) di angka 6,0%. Pekan lalu, investor asing hanya mencatatkan net sell senilai Rp79 miliar, mengecil dibandingkan net sell Rp3,3 triliun pada dua pekan lalu. Meskipun dilanda net sell tipis, IHSG berhasil rebound 1,8%. Hal ini disebabkan sektor perbankan dan infrastruktur menerima net buy investor asing hingga Rp637 miliar. Sektor industri dasar, terutama industri pakan ternak, menjadi target net sell investor asing. Industri pakan ternak membukukan net sell hingga Rp416 miliar akibat tingginya valuasi saham pakan ternak. Sebagai gambaran, saham Charoen Pokphand Indonesia (CPIN) telah mengalami apresiasi harga hingga 120% sejak Januari 2018, sedangkan saham Japfa Comfeed Indonesia (JPFA) sempat melonjak hingga 130% dari awal Januari 2018 dan mencapai titik tertinggi pada Februari 2019. Kami mengamati investor asing melakukan rotasi portofolio dari industri dengan valuasi yang tinggi ke industri dengan valuasi yang lebih rendah.

Global Market Movement



Foreign Net Flow – Last 10 Days



Last Week's Sector Movement

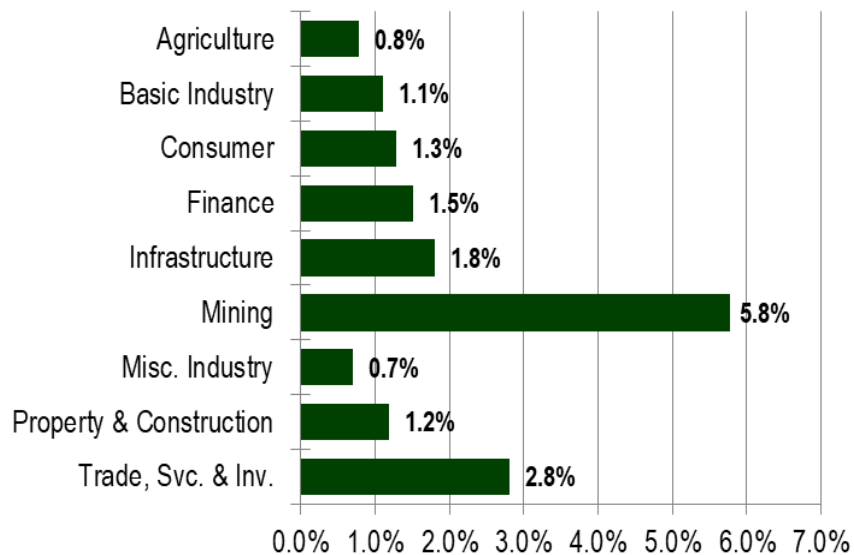
- **Sektor Tambang = Top Gainer Pekan Lalu**

Pekan lalu, Tiongkok membatasi impor batu bara dari Australia di pelabuhan Dalian. Namun pembatasan tersebut tidak berlaku bagi negara lain, seperti Indonesia. Pembatasan impor batubara dari Australia membuat harga saham-saham batu bara Indonesia dengan orientasi ekspor membumbung tinggi. Pelaku pasar memperkirakan saham seperti Adaro Energy Tbk (ADRO) akan meraup paling banyak keuntungan jika Tiongkok membatasi impor batubara dari Australia menjadi 12 juta ton pada 2019. Padahal pada 2018, Tiongkok mengimpor 80 juta ton batu bara dari Australia. Hal ini menjadi peluang bagi perusahaan batu bara Indonesia untuk mengincar pangsa pasar yang selama ini dikuasai oleh Australia.

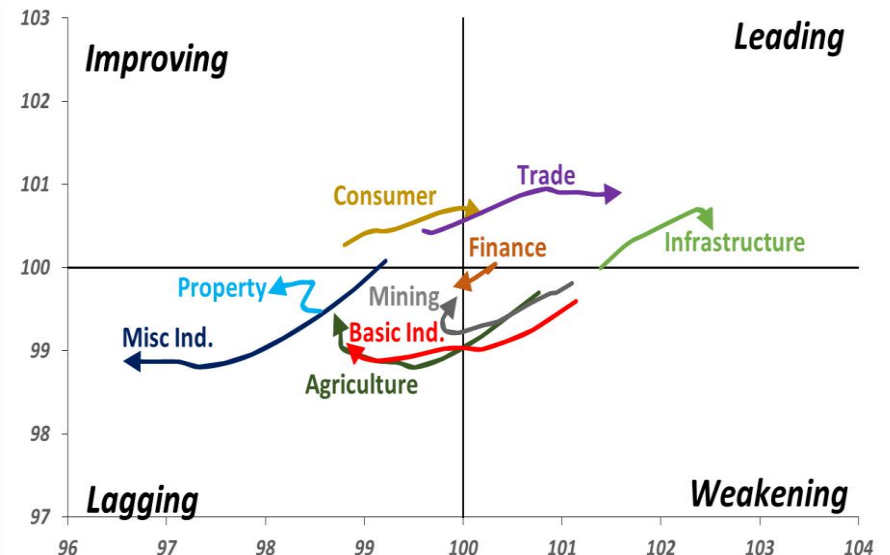
- **Sektor Perdagangan & Jasa Meningkat 2,6% Pekan Lalu**

Saham United Tractor Tbk, UNTR, kontributor utama (14%) terhadap sektor perdagangan & jasa meningkat 12% pada pekan lalu. Hal ini menempatkan sektor ini di urutan kedua pada pekan lalu. Senada dengan kenaikan saham batu bara, saham UNTR juga menerima sentimen positif atas pembatasan impor batubara dari Australia oleh Tiongkok. Pelaku pasar mengamati bahwa peningkatan ekspor batu bara Indonesia tentunya diikuti oleh lompatan penjualan alat berat UNTR.

Last Week JCI Sector Movement



Sector Rotation – Last 10 Days



Prakiraan Pekan Ini

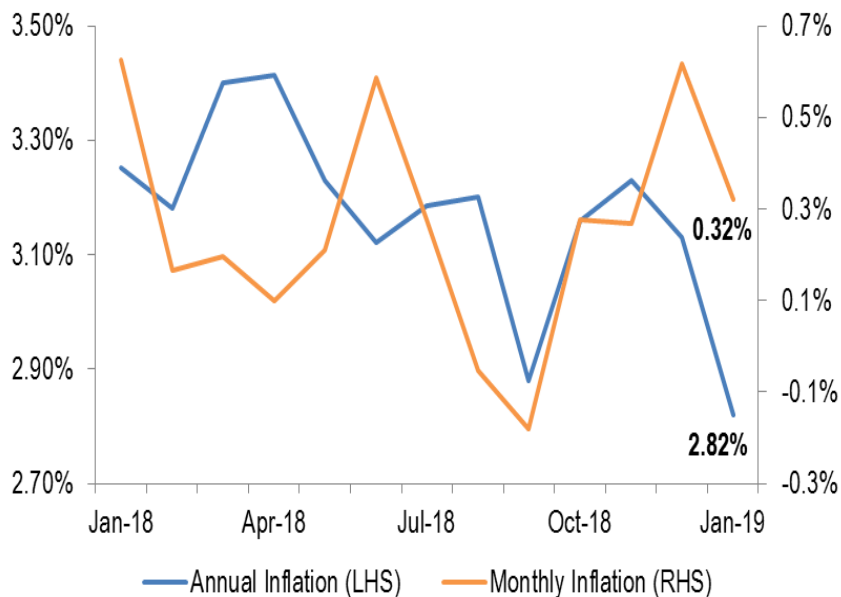
• Inflasi Februari 2019

BPS akan merilis data inflasi Februari pada Jumat 1/3/19. Inflasi Januari sebesar 0,32% m-m, jauh menurun dari inflasi sebesar 0,62% m-m pada Desember 2018. Penurunan inflasi *volatile* dan *administered price* membuat inflasi Januari melandai. Pun, inflasi inti Januari sebesar 3,06% y-y, cukup stabil daripada inflasi inti 3,07% y-y pada Desember 2018. Kami mengamati stabilnya inflasi inti Januari membuktikan masih terjaganya konsumsi domestik di tengah ancaman perlambatan ekonomi global. Selain itu, kami memperkirakan inflasi Februari akan rendah, berkisar di rentang 0,2%-0,4% m-m karena katalis positif—merosotnya harga BBM non-subsidi. Kami perkirakan tren inflasi di Indonesia akan terus berlanjut, dengan *volatile inflation* dan *administered price* akan melambat, sedangkan inflasi inti akan stabil.

• Uang Beredar Januari 2019

Bank Indonesia (BI) akan merilis data Uang Beredar (M2) Januari pada Kamis 28/2/19. Posisi M2 pada Desember 2018 senilai Rp5.760 triliun atau tumbuh 6,29% y-y, sedikit lebih rendah dibandingkan pertumbuhan 6,6% y-y pada November. Penyusutan aktiva luar negeri bersih memperlambat M2. Patut menjadi catatan penting: aktiva luar negeri bersih Desember 2018 merosot 6,4% y-y, lebih dalam dari penyusutan 2,4% y-y pada November. Bukti kuat berlanjutnya transmisi kebijakan moneter BI: kenaikan rata-rata suku bunga simpanan berjangka seluruh tenor. Tenor 1, 3, 6, 12, dan 24 bulan masing-masing menjadi 6,92%, 6,84%, 7,06%, 6,51%, dan 7,21%, lebih tinggi dari suku bunga pada November sebesar 6,72%, 6,59%, 6,90%, 6,41%, dan 7,00%. Perlambatan M2 juga sejalan dengan perlambatan pertumbuhan kredit perbankan 11,7% pada Desember 2018, merosot dari pertumbuhan 11,9% pada November. Kredit kepada sektor konstruksi masih tetap sebagai penopang pertumbuhan kredit terbesar di Indonesia.

Indonesia y-y & m-m Inflation



Money Supply Growth



Sektor Unggulan, Berdasarkan Prakiraan Pekan Ini

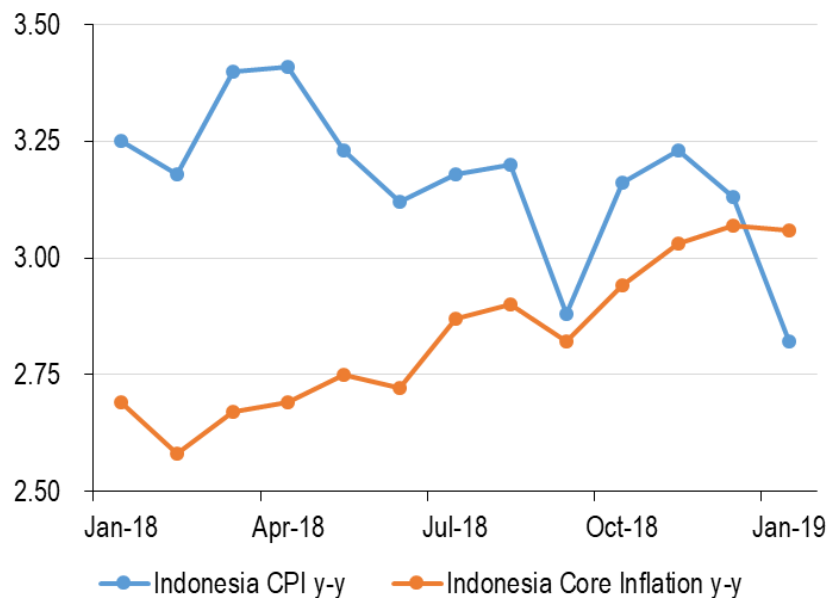
- **Inflasi Makanan Mengerut, Inflasi Pakaian Membumbung**

Indonesia mencatatkan tren inflasi yang stabil—bahkan cenderung melandai. Namun, pengamatan saksama terhadap inflasi berdasarkan kelompoknya (disagregasi inflasi) membuktikan bahwa inflasi inti memetakan arah yang berbeda. Inflasi inti meningkat secara konsisten dari 2,69% y-y pada Januari 2018 menjadi 3,07% y-y pada Januari 2019. Kenaikan inflasi inti berbanding terbalik dengan pengerutan inflasi dari 3,18% menjadi 2,82% pada periode yang sama. Penurunan harga bahan makanan merupakan faktor utama pendorong tren inflasi yang stabil dan cenderung landai, tetapi kenaikan harga pakaian membuat inflasi inti membumbung. Kami perkirakan masyarakat Indonesia cukup mumpuni untuk memenuhi kebutuhan pangan sehingga mereka sangat konsumtif berbelanja pakaian. Kenyataan ini membuat harga pakaian melambung. Berdasarkan tren ini, sektor retail dengan fokus penjualan pakaian menjadi pilihan menarik pekan ini.

- **Kredit Konstruksi Melesat Cepat**

Total pinjaman di Indonesia terus melesat sesuai dengan rilis data *Money Supply* oleh BI. Kami mengamati bahwa pertumbuhan kredit sektor konstruksi selalu jauh melesat daripada pertumbuhan total kredit di Indonesia: bukti Indonesia sedang di fase membangun. Oleh sebab itu, kami merekomendasikan sektor perbankan dengan dominasi portofolio kredit bagi sektor konstruksi sebagai *top-pick* saham pekan ini.

Indonesia CPI vs CPI Core y-y (%)



Indonesia Loan Outstanding Growth y-y

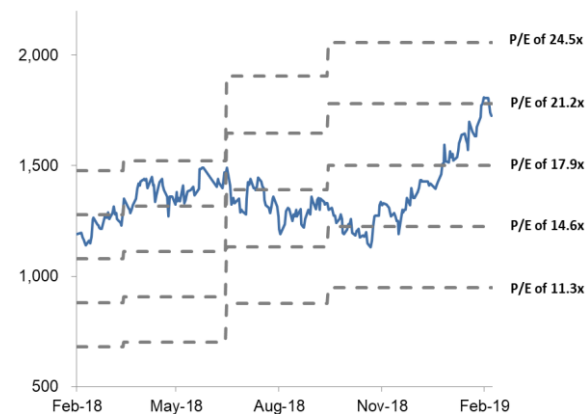


Ramayana Lestari Sentosa (RALS – Retailer)

| | |
|-------------------------------------|--------------|
| Dec 2019 Target Price | 1,960 |
| Consensus Price | 1,733 |
| Last Price (IDR) as of Feb 22, 2019 | 1,680 |
| TP vs. Last Price | +16.7% |
| Sales Breakdown: | |
| Direct Purchase | 56.3% |
| Consignment Sales | 43.7% |

| IDR bn | FY2017 | FY2018 | FY2019E | FY2020E |
|------------|--------|--------|---------|---------|
| Sales | 8,146 | 8,515 | 8,859 | 9,290 |
| y-y | -1.1% | 4.5% | 4.0% | 4.9% |
| Net profit | 407 | 597 | 702 | 780 |
| y-y | -0.5% | 46.8% | 17.7% | 11.0% |
| NPM | 5.0% | 7.0% | 7.9% | 8.7% |
| EPS | 60 | 89 | 104 | 116 |
| P/E | 19.8x | 16.0x | 16.5x | 14.9x |

P/E Band (EPS Trailing)



- **NHKS** merekomendasikan saham RALS sebagai pilihan pekan ini karena saham tersebut mampu mencapai target harga Rp 1.960 di target PE LTM 24,0x. Target harga ini mengindikasikan PE 16,5x untuk FY2019E.

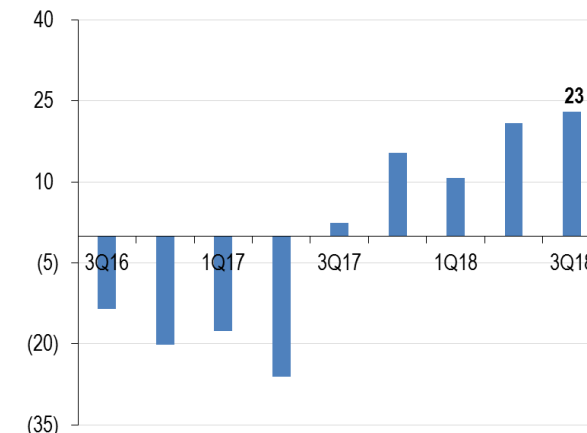
- **Perbaikan Daya Beli Masyarakat Menengah-Bawah**

Seiring dengan stabilnya inflasi Indonesia dan pertumbuhan konsisten inflasi inti, kami **mengamati** daya beli masyarakat, khususnya menengah-bawah mulai pulih. Inflasi harga pangan yang cenderung melandai memperkuat daya beli masyarakat untuk kebutuhan primer lainnya, seperti pakaian. Tren daya beli lebih digaungkan dengan kebijakan pemerintah yang mengunci tarif listrik, menurunkan harga BBM, dan melanjutkan program dana bantuan sosial: rezeki bagi peritel segmen menengah-bawah seperti RALS. Mendorongnya daya beli juga tercermin dari peningkatan penjualan RALS sejak Agustus 2018. Tren ini masih berlanjut hingga kini dan tentunya akan mengerek kinerja 1Q19.

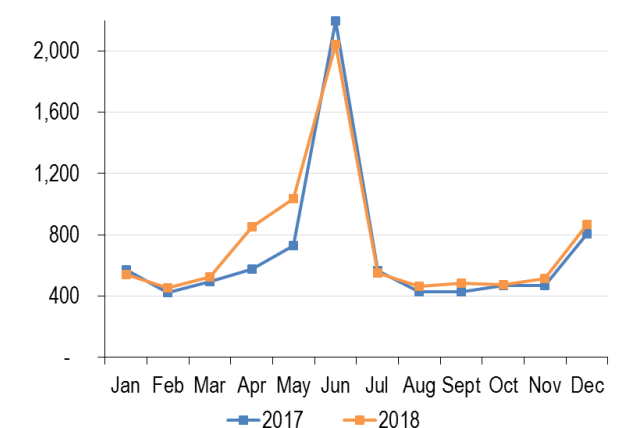
- **Kinerja Penjualan 2018 Melebihi Ekspektasi**

RALS berhasil menutup 2018 dengan mencatatkan penjualan kotor senilai Rp8,53 triliun (+4,75% y-y), ditopang oleh SSSG sebesar 2,9% dan penambahan 5 gerai baru. Angka pertumbuhan ini berbalik dari kinerja penjualan 2017 yang tercatat -1,1% y-y, dan melebihi target konservatif +1,5% y-y. RALS menuai strategi transformasi internal yang digencarkan sejak akhir 2017, yaitu penutupan belasan *department store* yang kurang menguntungkan dan peluncuran tenant dengan *lifestyle* orientasi guna menyesuaikan pergeseran tren belanja masyarakat.

RALS Supermarket Segment EBIT | 3Q16 – 3Q18



RALS Monthly Gross Sales | 2017 - 2018



Bank Negara Indonesia (BBNI – Banking)

| | |
|-------------------------------------|---------------|
| Dec 2019 Target Price | 10,425 |
| Consensus Price | 10,000 |
| Last Price (IDR) as of Feb 22, 2019 | 8,725 |
| TP vs. Last Price | +19.5% |
| Revenue Breakdown: | |
| Loan | 82.3% |
| Non- Loan | 17.7% |

| IDR bn | FY2017 | FY2018 | FY2019E | FY2020E |
|------------|--------|--------|---------|---------|
| Int Income | 48,178 | 54,139 | 61,933 | 69,475 |
| y-y | 10.1% | 12.4% | 14.4% | 12.2% |
| Net profit | 13,616 | 15,015 | 17,663 | 21,394 |
| y-y | 20.1% | 10.3% | 17.6% | 21.1% |
| NIM | 5.4% | 5.2% | 5.1% | 5.1% |
| EPS | 730 | 805 | 947 | 1,147 |
| P/E | 13.6x | 11.1x | 9.4x | 7.8x |

- **NHKS** merekomendasikan saham BBNI sebagai pilihan pekan ini karena potensi saham tersebut untuk mencapai target harga Rp10,425 dengan target PE LTM 13,1x. Target harga ini mengindikasikan PE 9,4x untuk FY2019E.

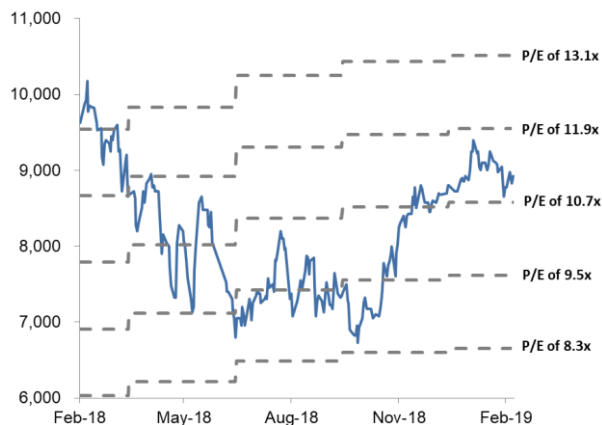
- **Target Pertumbuhan Kredit 2019**

BBNI menyalurkan kredit infrastruktur sebesar Rp110 triliun (+11% y-y) atau 42% dari total kredit korporasi. Prosi kredit terbesar, yaitu 34% disalurkan untuk bagi sektor infrastruktur, khususnya segmen jalan ton dan konstruksi. Pada 2019, BBNI menargetkan kredit investasi mampu bertumbuh di kisaran 12-13%, didukung oleh Indonesia yang sedang dalam fase pembangunan dan proyeksi membaiknya ekonomi makro. Maraknya proyek infrastruktur berpotensi memunculkan proyek konstruksi dari sub-kontraktor yang ikut membangun, tak heran jika BBNI berani memasang target pertumbuhan kredit konstruksi 16% pada 2019.

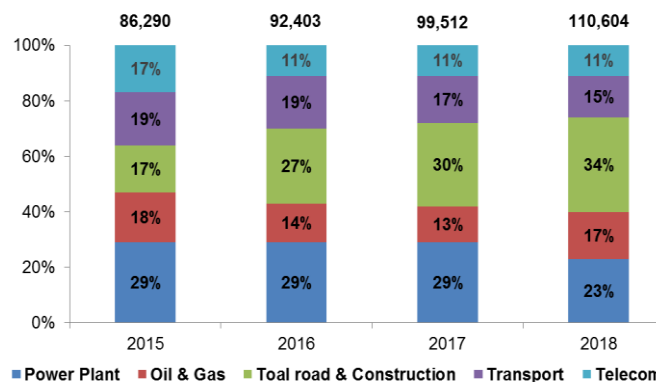
- **Peningkatan Performa BBNI yang Solid**

BBNI berhasil menutup tahun 2018 dengan kinerja yang cukup baik dengan mencatatkan peningkatan laba 10,3% y-y. Kinerja tersebut juga disokong oleh peningkatan kualitas aset: pengerutan gross NPL menjadi 1,9% (vs. 2,3% pada 2017). Sedangkan, perbaikan likuiditas terlihat dari pertumbuhan sebesar Rp 62,67 triliun pada Dana Pihak Ketiga (DPK) menjadi Rp 578,77 triliun (+12% y-y) dan 65% pada rasio *Current Account to Saving Account* (CASA) (vs. 63% tahun 2017). Peningkatan kualitas aset dan likuiditas pada 2018 menjadi modal solid untuk mendukung pertumbuhan penyaluran kredit pada 2019.

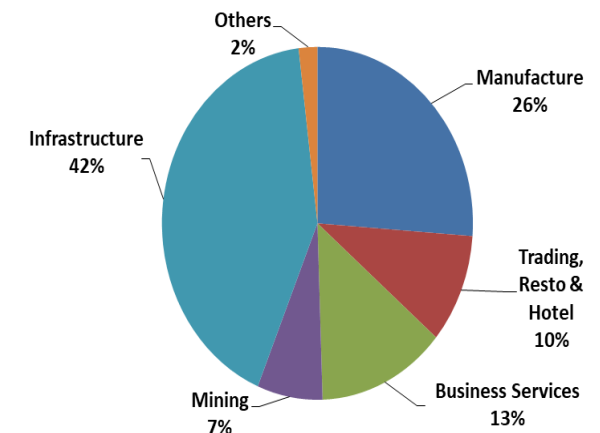
P/E Band (EPS Trailing)



Infrastructure Loan (Rp. bn) | 2015 - 2018



Corporate Loan Composition by Sector | FY 2018



PT NH Korindo Sekuritas Indonesia

Member of Indonesia Stock Exchange

Head Office :

Wisma Korindo 7th Floor
Jl. M.T. Haryono Kav. 62
Pancoran, Jakarta 12780
Indonesia
Telp : +62 21 7976202
Fax : +62 21 7976206

Branch Office BSD:

ITC BSD Blok R No.48
Jl. Pahlawan Seribu Serpong
Tangerang Selatan 15322
Indonesia
Telp : +62 21 5316 2049
Fax : +62 21 5316 1687

Branch Office Solo :

Jl. Ronggowarsito No. 8
Kota Surakarta
Jawa Tengah 57111
Indonesia
Telp : +62 271 664763
Fax : +62 271 661623

DISCLAIMER

This report and any electronic access hereto are restricted and intended only for the clients and related entities of PT NH Korindo Sekuritas Indonesia. This report is only for information and recipient use. It is not reproduced, copied, or made available for others. Under no circumstances is it considered as a selling offer or solicitation of securities buying. Any recommendation contained herein may not be suitable for all investors. Although the information hereof is obtained from reliable sources, its accuracy and completeness cannot be guaranteed. PT NH Korindo Sekuritas Indonesia, its affiliated companies, employees, and agents are held harmless from any responsibility and liability for claims, proceedings, action, losses, expenses, damages, or costs filed against or suffered by any person as a result of acting pursuant to the contents hereof. Neither is PT NH Korindo Sekuritas Indonesia, its affiliated companies, employees, nor agents are liable for errors, omissions, misstatements, negligence, inaccuracy contained herein.

All rights reserved by PT NH Korindo Sekuritas Indonesia